



Peran Konseling Multikultural Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Sekolah

Abdul Maliq Ridwan¹, Wahyu Puji Lestari², Hikmah Lailatul Farhah³, Amanda Permata Putri⁴, Nora Yuniar Setyaputri⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri 1,2,3,4,5

abdulmalikridwan1234@gmail.com¹, wpujilestari40@gmail.com²,
hikmahfarhah09@gmail.com³, amandapep38@gmail.com⁴, setyaputrinora@gmail.com⁵

ABSTRACT

Indonesia is an archipelagic country known for its cultural, ethnic, religious, and linguistic diversity. This diversity serves as a national identity as well as an important asset in maintaining national unity. However, such diversity often leads to misunderstandings and social conflicts, including within the school environment, making it crucial to find solutions to overcome these challenges. This article examines the role of multicultural counseling in fostering tolerance in schools. Multicultural counseling is a guidance and counseling approach that emphasizes the importance of sensitivity toward students' diverse values, cultures, religions, and social backgrounds. In addition, multicultural counseling plays a significant role in developing tolerance because it facilitates students in understanding and appreciating cultural differences. A solid understanding of multicultural counseling is essential for counselors in nurturing tolerance among students, which can positively influence their social relationships. Therefore, this article recommends that school counselors apply multicultural counseling effectively so that it can help create a healthier school culture oriented toward shared values.

Keywords: Counseling, Multicultural, Culture, Tolerance

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal memiliki keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Keragaman ini menjadi identitas bangsa sekaligus aset penting dalam menjaga persatuan nasional. Namun dari keberagaman tersebut sering kali memunculkan kesalahpahaman maupun konflik sosial, termasuk dalam lingkungan sekolah sehingga penting sekali mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Artikel ini mengkaji peran konseling multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah. Konseling multikultural merupakan pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang menekankan pentingnya sensitivitas terhadap keberagaman nilai, budaya, agama, dan latar belakang sosial siswa. Selain itu Konseling multikultural memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah karena layanan ini memfasilitasi siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya. Pemahaman Konseling multikultural cukup penting sekali bagi konselor dalam menumbuhkan sikap toleransi kepada siswa yang dapat berpengaruh dari segi hubungan sosialnya. Oleh karena itu, artikel ini menyarankan agar Guru BK menerapkan Konseling multibudaya dengan sebaik baiknya. Agar dari konseling multikultural tersebut dapat membentuk budaya sekolah yang lebih sehat dan berorientasi pada nilai kebersamaan

Kata Kunci: Konseling, Multikultural, Budaya, Toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal memiliki keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Keragaman ini menjadi



identitas bangsa sekaligus aset penting dalam menjaga persatuan nasional. Namun, keberagaman juga menuntut kemampuan masyarakat untuk saling memahami dan menghargai satu sama lain. Nasution & Albina (2024) menyatakan bahwa keberagaman Indonesia adalah keniscayaan yang harus dikelola secara bijak guna menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi menjadi aspek penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan sering kali memunculkan kesalahpahaman maupun konflik sosial, termasuk dalam lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan nilai-nilai keluarga yang berbeda. Perbedaan ini seharusnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, namun jika tidak dikelola dengan baik justru dapat memunculkan gesekan sosial. Haryanto & Zuhri (2025) menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk sikap saling menghargai serta meningkatkan pemahaman antarbudaya di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menumbuhkan sikap toleransi sejak dini.

Salah satu masalah yang sering muncul akibat kurangnya pemahaman tentang keberagaman adalah rendahnya toleransi antar siswa. Rendahnya toleransi dapat memunculkan perilaku diskriminatif, perundungan, stereotip, hingga pengelompokan sosial berdasarkan suku atau latar budaya tertentu. Penelitian Celina dkk. (2024) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural secara konsisten mampu meningkatkan toleransi beragama siswa serta mengurangi prasangka sosial di sekolah dasar. Hal ini membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis.

Berbagai faktor dapat menyebabkan rendahnya toleransi, seperti minimnya pemahaman tentang keberagaman, kurangnya teladan sikap toleran di lingkungan sekitar, serta pengaruh pola asuh keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran yang inklusif, interaktif, dan menghargai perbedaan. Konseling multikultural menjadi salah satu pendekatan yang efektif digunakan untuk membantu siswa memahami keberagaman dan membangun sikap menghargai sesama. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat menumbuhkan lingkungan yang lebih damai, empatik, dan toleran bagi seluruh peserta didik.

PEMBAHASAN

Pengertian Konseling Multikultural Dan Relevansi Di Sekolah

Pada bagian pembahasan ini, dibahas kajian – kajian terhadap masalah serta solusinya dan diintegrasikan ke dalam kumpulan pengetahuan dan teori yang telah mapan, dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang ada. Kutipan ahli diperlukan dalam bab ini. Dianjurkan untuk memberi sub – sub judul untuk masing-masing temuan penelitian. Agar menghindari penggunaan tabel dan lebih mengutamakan penulisan dalam bentuk deskriptif.

Konseling multikultural merupakan pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang menekankan pentingnya sensitivitas terhadap



keberagaman nilai, budaya, agama, dan latar belakang sosial siswa. Pendekatan ini menuntut konselor untuk memahami keragaman tersebut agar mampu memberikan layanan yang adil, tepat, dan menghargai perbedaan. Dalam penelitian Rifani dkk. (2024) dijelaskan bahwa kompetensi multikultural konselor sangat berpengaruh terhadap efektivitas layanan BK, terutama dalam menghadapi siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Konselor yang memiliki kompetensi ini dinilai lebih mampu menyesuaikan teknik, komunikasi, dan strategi layanan sesuai karakteristik siswa. Pemahaman ini penting karena konseling yang tidak mempertimbangkan aspek budaya sering kali berisiko menimbulkan miskomunikasi dan salah tafsir terhadap kebutuhan siswa, sehingga tujuan layanan tidak tercapai secara optimal.

Relevansi konseling multikultural di sekolah semakin kuat karena lingkungan sekolah merupakan ruang pertemuan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Tanpa kemampuan memahami perbedaan, proses konseling dapat mengalami hambatan, terutama dalam membangun hubungan yang empatik dan saling percaya. Penelitian Wijayanti dkk. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam layanan BK mampu membantu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif karena siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang identitas mereka. Kondisi ini sangat penting di sekolah modern yang dinamis, di mana interaksi antarsiswa tidak hanya bersifat akademik tetapi juga sosial dan emosional.

Selain itu, penerapan konseling multikultural juga terbukti mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis antar siswa. Hal ini selaras dengan temuan Bunu (2016) yang menyebutkan bahwa layanan konseling dengan pendekatan multikultural dapat meningkatkan pemahaman antarbudaya dan mengurangi potensi konflik yang muncul akibat perbedaan nilai atau kebiasaan. Dengan demikian, konseling multikultural menjadi fondasi penting dalam mengembangkan sikap saling menghargai sekaligus membangun budaya toleransi di lingkungan sekolah. Upaya ini juga membantu sekolah dalam mencegah munculnya perilaku diskriminatif serta memperkuat karakter siswa sebagai warga sekolah yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Peran Konseling Multikultural

Konseling multikultural memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah karena layanan ini memfasilitasi siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, maupun nilai yang mereka temui sehari-hari di lingkungan sekolah. Layanan ini tidak hanya membantu siswa mengenali keragaman tersebut, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk memaknai perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan bernilai positif. Melalui pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman, konselor dapat membantu siswa mengembangkan cara pandang yang lebih terbuka terhadap teman sebaya. Dengan demikian, siswa dapat membangun kesadaran sosial yang lebih kuat dalam berinteraksi dengan berbagai latar belakang. Penelitian Rahmah dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan konseling multikultural dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi lintas budaya, yang pada akhirnya memperkuat



sikap saling menghargai di antara siswa yang berasal dari latar belakang berbeda. Temuan ini mempertegas bahwa konseling multikultural berfungsi sebagai jembatan yang mempermudah siswa memahami keberagaman secara lebih komprehensif.

Layanan konseling multikultural juga berperan dalam memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan identitas budaya mereka tanpa rasa takut dinilai atau didiskriminasi. Ketika siswa merasa diterima, mereka cenderung lebih mudah menerima keberadaan orang lain yang berbeda dari dirinya. Rasa aman tersebut membuat siswa lebih percaya diri dalam membangun relasi sosial yang sehat dan inklusif. Temuan Fatihah dkk. (2025) menguatkan hal tersebut, di mana pendidikan berbasis nilai multikultural terbukti mampu membangun karakter toleransi dan mengurangi kecenderungan perilaku diskriminatif di sekolah. Dengan kata lain, pendidikan multikultural tidak hanya berdampak pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari siswa.

Selain mempengaruhi sikap individu, konseling multikultural turut menciptakan iklim sekolah yang lebih harmonis. Pelaksanaan layanan yang menghargai keragaman mendorong terciptanya hubungan sosial yang positif. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif karena setiap siswa merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Studi Arya dkk. (2025) menemukan bahwa konseling multikultural yang diterapkan secara konsisten dapat membangun harmoni antarbudaya di sekolah melalui peningkatan pemahaman dan empati antar siswa. Dengan demikian, konseling multikultural menjadi fondasi penting dalam membina toleransi, baik pada tingkat individu maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Hal ini menjadikan konseling multikultural sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan sekolah yang inklusif dan ramah keberagaman.

Dampak Konseling Multikultural terhadap keharmonisan lingkungan sekolah

Peserta didik merupakan pihak yang paling terdampak oleh penerapan konseling multikultural karena mereka menjadi subjek utama dalam proses internalisasi nilai keberagaman. Melalui layanan konseling yang peka terhadap perbedaan budaya, siswa dibimbing untuk memahami pentingnya saling menghormati dan menerima identitas orang lain. Studi Alfiaz dkk. (2025) mengungkapkan bahwa pemahaman tersebut membantu mengurangi potensi prasangka, stereotip, maupun kesalahpahaman yang kerap memicu konflik di lingkungan sekolah. Selain itu, proses internalisasi nilai ini tidak hanya membentuk cara siswa memandang dirinya sendiri dan orang lain, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial yang membuat mereka lebih bijak dalam merespons perbedaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang semakin matang mengenai keberagaman tersebut memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam interaksi sosial secara lebih dewasa dan bertanggung jawab. Selain itu, siswa menjadi lebih terbuka dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan inklusif. Perubahan sikap ini berkontribusi besar terhadap terciptanya interaksi yang harmonis di antara peserta didik.

Guru merupakan pihak yang turut memperoleh dampak signifikan dari pelaksanaan konseling multikultural. Dengan meningkatnya kesadaran siswa terhadap nilai toleransi, guru lebih mudah mengelola keragaman yang ada di



dalam kelas. Suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif karena berkurangnya gesekan sosial antarsiswa. Guru juga mendapat dukungan konseptual dalam menerapkan metode pembelajaran yang inklusif dan melibatkan seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Penelitian Rosmala (2024) menegaskan bahwa dampak konseling multikultural tidak hanya memengaruhi perilaku siswa, tetapi juga memperkuat efektivitas strategi pedagogis guru. Hal ini memberikan ruang bagi guru untuk merancang aktivitas pembelajaran yang lebih kreatif, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan setiap individu. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator yang mampu membangun lingkungan belajar yang aman bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang budaya minoritas.

Konselor sekolah memegang peran krusial dalam memastikan layanan konseling multikultural berjalan secara optimal. Dampak penerapan pendekatan ini terlihat dari meningkatnya kemampuan konselor dalam memahami kebutuhan psikososial siswa yang beragam. Konselor menjadi lebih kompeten dalam menangani isu-isu yang berkaitan dengan perbedaan budaya, agama, dan nilai keluarga. Selain itu, hubungan konselor dengan siswa menjadi lebih bersifat humanis karena siswa merasa identitasnya diakui dan dihargai. Hal tersebut selaras dengan penelitian Sukarya (2025) bahwa konselor mampu menciptakan ruang aman yang mendukung terbentuknya harmoni sosial di lingkungan sekolah. Dengan meningkatnya kepekaan tersebut, konselor dapat memberikan layanan yang lebih personal, empatik, dan berkelanjutan sehingga proses pengentasan masalah siswa menjadi lebih efektif. Tidak hanya itu, konselor juga dapat berperan sebagai agen perubahan yang mendorong kolaborasi antarguru serta meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah terhadap pentingnya keberagaman.

Kelas sebagai ruang interaksi harian turut merasakan dampak positif dari konseling multikultural. Ketika nilai toleransi telah tertanam pada diri siswa, dinamika kelas menjadi lebih tertib dan kooperatif. Siswa lebih mampu bekerja sama dalam kelompok yang heterogen tanpa menonjolkan perbedaan identitas. Penelitian Rahmah dkk. (2024) menunjukkan bahwa hal tersebut dapat memperkuat atmosfer belajar yang kondusif dan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Kondisi ini juga membuat kelas berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang inklusif, tempat siswa dapat mempraktikkan keterampilan sosial seperti komunikasi asertif, empati, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Akhirnya, ruang kelas tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga ruang pembentukan karakter sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, kelas tidak lagi menjadi ruang yang rentan konflik, melainkan wadah pembentukan karakter sosial yang inklusif.

Secara institusional, konseling multikultural memberikan kontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah yang lebih sehat dan berorientasi pada nilai kebersamaan. Ketika seluruh warga sekolah menginternalisasi nilai penghargaan terhadap keberagaman, suasana sekolah menjadi lebih aman, ramah, dan nyaman bagi semua pihak. Budaya saling menghormati mulai tampak dalam berbagai rutinitas sekolah, baik dalam kegiatan formal maupun nonformal. Koordinasi antarguru dan konselor juga meningkat untuk memastikan bahwa nilai-nilai inklusivitas diterapkan secara konsisten. Pernyataan tersebut selaras dengan temuan Pradika dkk. (2024) bahwa



perubahan budaya menjadi landasan penting bagi terciptanya keharmonisan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Pada tingkat yang lebih luas, budaya sekolah yang inklusif ini membantu menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu menumbuhkan rasa memiliki bagi seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik, guru, konselor, dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga komunitas yang mendukung perkembangan emosional dan sosial seluruh anggotanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Konseling multikultural merupakan komponen esensial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, terutama pada konteks sekolah yang menjadi ruang pertemuan berbagai identitas budaya, agama, dan nilai sosial. Penerapan layanan konseling yang sensitif terhadap keberagaman membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna toleransi, menghargai perbedaan, serta mengurangi potensi prasangka dan konflik sosial. Selain memberikan dampak pada ranah individual siswa, konseling multikultural juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Guru memperoleh kemudahan dalam mengelola heterogenitas kelas, sementara konselor menjadi lebih kompeten dalam memberikan layanan yang empatik, humanis, dan tepat sasaran. Dampak tersebut menunjukkan bahwa konseling multikultural tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan bimbingan, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mendukung tercapainya proses pendidikan yang inklusif.

Konseling multikultural memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan budaya sekolah yang ramah keberagaman. Implementasi layanan yang konsisten mendorong terciptanya iklim sekolah yang aman, nyaman, serta bebas dari perilaku diskriminatif. Kelas yang sebelumnya berpotensi menjadi ruang gesekan sosial berubah menjadi arena pembelajaran yang kooperatif dan kondusif, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok heterogen. Selain itu, kolaborasi antarguru dan konselor semakin kuat dalam memastikan nilai inklusivitas tertanam dalam setiap kegiatan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling multikultural memainkan peran strategis dalam memperkuat keharmonisan lingkungan sekolah secara menyeluruh serta menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter peserta didik sebagai generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

SARAN

Sekolah diharapkan terus mengoptimalkan penerapan konseling multikultural secara berkelanjutan dengan memberikan dukungan yang memadai kepada konselor dan guru untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan maupun kolaborasi profesional. Guru perlu menerapkan pembelajaran yang inklusif serta menjadi teladan dalam menunjukkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, sementara konselor hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap layanan sehingga tercipta ruang yang aman dan ramah bagi seluruh siswa. Siswa juga



diharapkan mampu mengembangkan sikap terbuka, menghargai keberagaman, dan menghindari perilaku diskriminatif. Selain itu, institusi sekolah perlu membangun budaya yang mendukung nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati melalui kegiatan, kebijakan, serta program pendidikan yang konsisten agar tercipta lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan bebas konflik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiaz, H., Diana, L., Maula, A. N., Farikhah, N. A. N., & Setyaputri, N. Y. (2025). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Perbedaan Budaya dalam Pertemanan pada Siswa SMK PGRI 4 Kediri. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 873-884.
- Pradika, F. R. P., Novitasari, T. N., & Setyaputri, N. Y. (2024). Mengoptimalkan Peran Konseling Multikultural dalam Menciptakan Lingkungan yang Toleran. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 64-74.
- Rahmah, M., Ristianti, D. H., & Harmi, H. (2024). PERAN KONSELING MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA SISWA DI SMP 8 SAROLANGUN. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 243-253.
- Rosmala Dewi, 21811012, Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Masalah Multikultural Siswa di Sekolah (Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang), Tesis, Curup; Program Pascasarjana IAIN Curup, Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 2024.
- Sukarya, Y., Pratama, A., & Effendy, D. I. (2025). Membangun Harmoni Antarbudaya melalui Konseling Multikultural: Studi Kasus Di SMKN 1 Haurwangi, Kab. Cianjur. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(01), 35-45.
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 164-173.
- Haryanto, T., & Zuhri, S. (2025). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN TOLERANSI DAN PEMAHAMAN ANTAR BUDAYA. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 32-47.
- Celina, A., Zakiah, L., Naurah, A., Adibah, F. N., Hairunnisa, S. N., & Purwanto, V. D. (2025). PENGARUH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 429-438.
- Bunu, H. Y. (2016). Memindai Penerapan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Multikultural di SMA. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 87048.
- Rifani, E., Artika, M. Y., Kunwijaya, I., & Hani, H. Y. (2024). Indonesian adaptation of the multicultural school counseling behavior scale. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(3), 16.
- Wijayanti, L. I., Basuki, A., & Eliasa, E. I. (2024). Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 894-902.
- Fatihah, E., Yunus, M., Dilla, M., & Azzahra, S. (2025). PERAN MATERI



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom
SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Scope & Focus Prosiding

- 1 Bimbingan dan Konseling Multikultural
- 2 Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
- 3 Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
- 4 Best Pratice 7 Juru Hebat BK
- 5 Pengembangan Kearifan Lokal Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
- 6 Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK Generasi Z
- 7 Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinnekaan
- 8 Character Building Berbasis Kearifan Lokal Generasi Z
- 9 Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Terindeks:



ISSN 2810-0239
9 772810 02305

MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR. JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA), 13(2), 193-202.

Arya, S., Pratama, A., & Effendy, D. I. (2025). Membangun Harmoni Antarbudaya melalui Konseling Multikultural: Studi Kasus Di SMKN 1 Haurwangi, Kab. Cianjur. Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 6(01), 35-45.